

## BAB II

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN

#### KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*

#### A. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.<sup>1</sup>

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang sangat penting, baik, dan dihargai.<sup>2</sup> Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- a. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.
- d. Dalam *encyclopedia Britannica* dinyatakan bahwa: “...*value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest.*” Artinya, “Nilai adalah suatu penetapan, atau

---

<sup>1</sup> Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm. 14.

<sup>2</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. x.

suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.

- e. Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.
- f. Menurut Clyde Kluckhohn, nilai adalah standar yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian luas, suatu standar yang mengatur system tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*) yaitu mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.<sup>3</sup>

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Linda dan Richard Eyre mengartikan nilai sebagai berikut:

“Nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara baik”<sup>4</sup>

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda-beda secara sosio-ekonomis, politik, etnis, budaya, dimana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Rats, etal mempunyai sejumlah indikator yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan, dan harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.

<sup>3</sup> Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, Op. Cit., hlm. 15.

<sup>4</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 57.

- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*) atau bersikap sesuai moralitas masyarakat, jadi nilai memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interest*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan (*feeling*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dengan kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).<sup>5</sup>

Disamping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai, atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*). Nilai juga melibatkan pemilihan. Di kalangan masyarakat biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi sesuatu. Pemilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seorang individu terhadap standar atau prinsip

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

yang ada dikalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu atau nilai-nilai kelompoknya.<sup>6</sup>

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum kita membahas tentang pendidikan karakter, alangkah baiknya kita membahas tentang dua hal yaitu pendidikan dan karakter. Dilihat dari maknanya yang sempit pendidikan identik dengan sekolah. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai tempat mendidik (mengajar).<sup>7</sup> Pendidikan mempunyai definisi yang luas yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka baik jasmani begitu pula rohani. Pendidikan merupakan proses pemartabatan manusia menuju puncak aktimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan.<sup>8</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. x.

<sup>7</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2015, hlm. 30.

<sup>8</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 2.

<sup>9</sup> Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 11.

Pendidikan adalah sebuah proses mengubah jadi diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi pendidikan itu sendiri diantaranya menurut Noor Syam mendefinisikan pendidikan sebagai aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, rasa, karsa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan).<sup>10</sup> Menurut John Dewey, pendidikan merupakan salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.<sup>11</sup>

Pendidikan menurut Azyumardi Azra merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Bahkan menurut beliau pendidikan sebagai suatu proses transfer ilmu, transfer nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.<sup>12</sup> Maka, banyak ahli membahas definisi pendidikan, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan karena antara satu definisi dengan definisi yang lain sering terjadi perbedaan.

Ahmad Tafsir seperti dikutip HM. Suyudi mendefinisikan pendidikan secara luas yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya dengan catatan yang dimaksud “pengembangan pribadi” mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sementara frasa “semua aspek” mencakup aspek jasmani, akal, dan hati. Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekadar meningkatkan

---

<sup>10</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, Alfabeta, *Op. Cit.*, hlm. 4.

<sup>11</sup> Retno Lystiarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Erlangga, Jakarta, 2012, hlm. 2.

<sup>12</sup> AH. Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam*, Idea Pers, Yogyakarta, 2010, hlm. 2.

kecerdasan intelektual, melainkan pula mengembangkan aspek kepribadian anak didik.<sup>13</sup>

Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>14</sup>

Hal yang sama diuraikan oleh H. Mangun Budiyanto yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat serta memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.<sup>15</sup>

Dari definisi pendidikan yang diungkapkan di atas, dapatlah dikelompokkan menjadi dua yaitu (1) definisi pendidikan secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang bahkan lingkungan dan (2) definisi pendidikan secara sempit yang menghususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau instansi khusus dalam rangka mengantarkan pada masa kedewasaan. Namun, dari pendapat tersebut ada kesamaan tujuan yaitu untuk mencapai kedewasaan dan nilai yang tinggi.<sup>16</sup>

Dengan demikian, definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam suatu definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik

---

<sup>13</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Op. Cit.*, hlm. 26.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

jasmani maupun rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai insaniyah maupun ilahiyah). Dalam hal ini pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>17</sup>

Sementara itu, istilah karakter dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir.<sup>18</sup>

Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut membedakan dirinya dengan orang lain.<sup>19</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri. Karena itu Wardani seperti seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dari lingkungan sosial budaya tertentu.

Hal yang sama diuraikan Lorens Bagus yang mendefinisikan karakter sebagai nama dari sejumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran atau

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>19</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Op. Cit.*, hlm. 5.

menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.<sup>20</sup>

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>21</sup>

Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>22</sup>

Gried yang dikutip Zubaedi, merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Op. Cit.*, hlm. 28.

<sup>21</sup> Dani Koesoema A, *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta, 2010, hlm. 80.

<sup>22</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 165.

<sup>23</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Op. Cit.*, hlm. 26.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpateri dalam diri. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.<sup>24</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.<sup>25</sup>

Dengan demikian yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah/ rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.<sup>26</sup>

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang. Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan, baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>26</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm.

Secara rinci, Agus Prasetyo dan Emusti Rivasinta mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>27</sup>

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah skill (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).<sup>28</sup>

Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sementara itu watak merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik. Budi pekerti juga mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat dari perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat.<sup>29</sup>

Sementara itu Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, masyarakat, dan warga negara.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Op. Cit.*, hlm. 30.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

Definisi pendidikan karakter yang lebih lengkap dikemukakan oleh Thomas Lickona sebagai pencetusnya. Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan yaitu sifat utama manusia yang baik bagi dirinya sendiri juga baik untuk lingkungannya. Kebajikan itu tidak datang secara tiba-tiba, tapi memerlukan usaha yang giat dan kuat. Dalam prosesnya, pendidikan karakter merupakan upaya membentuk/mengukir kepribadian manusia melalui proses mengetahui proses kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*) yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif.<sup>31</sup>

Menurut Dani Koesoema, pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kebebasan individu. Dengan demikian pendidikan karakter adalah dinamika dan pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai, sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif.<sup>33</sup>

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-

---

<sup>31</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis keluarga*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm. 43.

<sup>32</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 94.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 94.

sebenarnya dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Pendidikan karakter menurut Burke merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.<sup>34</sup>

Pendidikan karakter juga dapat di definisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.<sup>35</sup>

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenali, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 43.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

### 3. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Berikut adalah dasar hukum pembinaan pendidikan karakter adalah:

- a. Undang-Undang Dasar 1945
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- d. Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- e. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- f. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- g. Rencana Pemerintah jangka menengah Nasional 2010-2014.
- h. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014.
- i. Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010-2014.<sup>37</sup>

### 4. Dasar-dasar Pendidikan Karakter

Dalam perspektif orang, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah dan iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari imannya.<sup>38</sup>

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlak karimah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi Muhammad dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan

---

<sup>37</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2012, hlm. 41-42.

<sup>38</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Amzah, Jakarta, 2015, hlm. 24.

jaminan masuk surga. Berikut ini hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

*Artinya: "Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Al-Bukhori dan At-Tirmidzi)

Dalam hadits lain juga bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*Artinya: "Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka"* (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).<sup>39</sup>

Dalam hadits yang lain diceritakan oleh *Abdullah bin Amr*, ketika Nabi sedang bersama orang-orang disekitarnya. Beliau bertanya: "Maukah kalian aku beritahu orang yang paling cinta kepadaku diantara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat? Nabi mengatakannya tiga kali lalu Abdullah bin Amr berkata, "kami menjawab, Ya Rasulullah. "Abdullah meneruskan, "Nabi lalu mengatakan, "Ia adalah orang yang terbaik akhlaknya diantara kalian." (HR. Ahmad)

Dalil-dalil diatas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti terlepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, dan tujuan yang digariskan oleh akhlak qur'aniyah. Dengan demikian karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Al-Qur'an dan hadits.

Kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Qur'an menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan esensinya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya,

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.<sup>40</sup>

Dengan demikian, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan kemampuan ini, ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan serta mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya. Harus dipahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak serta merta menjadikan karakter bisa terjaga dan berkembang. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengalaman karakternya. Disinilah pendidikan karakter mempunyai peran penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengalaman nilai-nilai karakter mulia di masyarakat.<sup>41</sup>

#### **5. Konsep Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam**

Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap orang tua, pendidik, atau pemimpin yang menginginkan anak, peserta didik, atau masyarakat yang berkarakter. Kurikulum pendidikan karakter harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga seluruh aktivitas dalam penyelenggaraan pendidikan karakter memiliki pedoman yang jelas dan dapat terlaksana dengan baik. Seluruh proses pendidikan karakter harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik yang didukung dengan pemahaman (ilmu) dan pengalaman yang benar.

Para orang tua harus memiliki kurikulum pendidikan karakter sehingga karakter seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak, sejak dini sudah dibimbing dan dibangun melalui berbagai aktivitas di lingkungan keluarga. Khusus di sekolah atau lembaga pendidikan formal, kurikulum harus dirancang dengan baik. Untuk suksesnya pendidikan karakter perlu diupayakan kurikulum pendidikan yang komprehensif atau holistik yang

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

berbasis karakter (*character based curriculum*). Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat membuat peserta didik menjadi manusia yang utuh (*a whole human being*). Nilai-nilai kehidupan ini merupakan kesatuan nilai yang bertitik tolak dari filsafat manusia yang memandang bahwa manusia adalah makhluk individual-sosial, jasmaniah-rohaniah, makhluk otonom sekaligus makhluk Tuhan.<sup>42</sup>

Kurikulum komprehensif atau holistik harus disusun secara terpadu dan mengaitkan seluruh aspek dan komponen pendidikan yang ada dengan nilai-nilai karakter. Seluruh kompetensi (materi) yang ada di setiap mata pelajaran harus ditujukan pada pembentukan karakter peserta didik, baik melalui isinya maupun proses pembelajaran yang menggunakan metode dan strategi yang benar-benar mendukung. Semua komponen sekolah mulai dari pimpinan sekolah, guru, dan tenaga administratif juga memiliki komitmen yang sama dalam membangun karakter peserta didik di sekolah. Begitu juga lingkungan sekolah dan masyarakat pada umumnya ikut mendukung proses pendidikan karakter yang dilakukan sekolah dan keluarga, bukan sebaliknya menjadi penghambat terinternalisasinya nilai-nilai karakter dalam peserta didik. Oleh karena itu kebijakan-kebijakan pemerintah tentang penyebaran informasi melalui berbagai media dan kesadaran masyarakat di dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari menjadi sangat penting untuk diperhatikan agar tidak menjadi penghambat dalam proses pendidikan karakter ini.<sup>43</sup>

Model pendidikan karakter yang komprehensif seperti di atas diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik untuk selalu belajar secara optimal. Dimanapun dan kapanpun ia akan selalu belajar untuk berkarakter. Untuk hal ini guru (pendidik) memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk terus belajar dan belajar

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

berkarakter. Berikut ini beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru (pendidik):

- a. Guru memilih model atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Guru juga dituntut untuk memberikan tugas atau memotivasi peserta didik untuk terus menerapkan nilai-nilai karakter di luar kelas sekaligus melakukan penilaian terhadap karakternya secara benar.
- b. Guru perlu mengajak para orangtua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam terlaksananya pendidikan karakter bagi putra-putri mereka seperti menjadikan rumah tinggal (keluarga) sebagai basis utama pembangunan karakter. Keluarga harus bersinergi dengan sekolah sehingga memiliki kekuatan yang utuh dalam mengarahkan peserta didik untuk berkarakter.
- c. Guru juga harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar ia dapat belajar dengan efektif dalam suasana belajar yang aman, aktif, kreatif, demokratis, serta didukung dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan.
- d. Guru harus memfasilitasi peserta didiknya agar terbiasa dengan sikap dan perilaku yang berkarakter. Dengan kata lain, untuk dapat terwujud peserta didik yang berkarakter harus diupayakan pembiasaan berkarakter mulia di kalangan peserta didik. Pembiasaan yang efektif adalah pembiasaan yang terprogram secara baik. Oleh karena itu, guru harus membuat program pembiasaan dalam rangka terwujudnya peserta didik yang berkarakter.
- e. Guru juga dituntut memahami karakteristik para peserta didiknya yang beragam sehingga ia dapat menerapkan kurikulum yang tepat demi terwujudnya lulusan yang berkarakter.
- f. Hal yang sangat adalah guru harus menjadi model atau *teladan (uswah hasanah)* bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik di dalam sekolah, maupun

diluar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter tetapi ia juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilakunya sehari-hari dimuka peserta didiknya.

Beberapa peran guru seperti diatas penting untuk diperhatikan dan perlu dilakukan penguatan dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah. Ini bukan berarti bahwa guru yang menjadi tumpuan satu-satunya dalam keberhasilan proses pendidikan karakter. Perlu ditegaskan pula bahwa peran guru ini harus didukung dengan peran-peran yang lain, terutama peran keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, lingkungan peserta didik sangat mempengaruhi proses pendidikan karakter yang dilaluinya. Jika sinergi bisa dilakukan antara guru, kedua orang tua di rumah, dan para pemimpin di masyarakat, dalam arti mereka menjadi model atau teladan bagi para peserta didik yang berkarakter, tentu pendidikan karakter yang dilakukan akan berhasil dengan baik.<sup>44</sup>

#### **6. Ruang lingkup pendidikan karakter**

Secara umum, kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua yaitu karakter mulia (Al-Akhlak Mahmudah) dan karakter tercela (Al-Akhlak Madzmumah). Dilihat dari ruang lingkupnya karakter islam dibagi menjadi dua bagian yaitu karakter terhadap Khalik (Allah) dan karakter terhadap makhluk (selain Allah). Karakter terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (hablun minallah). Sementara itu, karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti hewan dan tumbuhan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).<sup>45</sup>

Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim adalah

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

karakter terhadap Allah SWT. Ini bisa dilakukan dengan bertauhid, menaati perintah Allah atau bertakwa, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdoa dan penuh harapan kepada Allah, berdzikir, bertawakkal, bersyukur, bertobat, ridho atas semua ketetapan Allah, dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah. Selanjutnya setiap muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah seperti syirik, kufur, dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia Allah SWT.<sup>46</sup>

Al-Qur'an banyak mengaitkan akhlak kepada Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang muslim mencintai sesamanya bahkan mencintai dirinya sendiri, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah. Karakter kepada Rasulullah yang lainnya adalah mentaati dan mengikuti sunnah beliau, serta mengucapkan sholawat dan salam kepada beliau. Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnah beliau.

Islam juga mengajarkan kepada setiap umat muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam sibghah Allah (celupan yang berarti iman kepada Allah) dan potensi fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, menjaga kerapian, menambah pengetahuan sebagai modal amal, serta tidak bermegah-megahan. Sebaliknya, islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap diri sendiri, bunuh diri, serta mengkonsumsi khamr dan suka berjudi.

Selanjutnya setiap muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter yang mulia terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orang tua, dan berkata lemah

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

lembut kepada mereka, bergaul dengan keduanya secara ma'ruf, memberi nafkah dengan sebaik mungkin, serta saling mendoakan.<sup>47</sup>

## 7. Nilai-Nilai Karakter dan Indikatornya

Nilai-nilai karakter mulia yang sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut:<sup>48</sup>

**Table 2.1**  
**Nilai-Nilai Karakter dan Indikatornya**

1.	Taat kepada Allah SWT	Tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
2.	Rasional	Berfikir dengan penuh pertimbangan dan alasan logis.
3.	Kritis	Tidak mudah percaya, tetapi berusaha menemukan kesalahan atau kekurangan yang ada
4.	Kreatif	Memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik.
5.	Inovatif	Berusaha menemukan atau memperkenalkan sesuatu yang baru.
6.	Mandiri	Mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.
7.	Bertanggung jawab	Melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya.
8.	Cinta ilmu	Memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm 35.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

9.	Hidup sehat	Berusaha untuk dapat hidup sehat dan terhindar dari berbagai penyakit.
10.	Berhati-hati	Melakukan segala perbuatan dengan teliti, cermat, serta penuh pertimbangan dan perhitungan.
11.	Rela berkorban yaitu	Mau melakukan atau memberikan sesuatu sebagai pernyataan kebaktian dan kesetiaan kepada Allah atau kepada manusia.
12.	Pemberani	Memiliki keberanian dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia
13.	Dapat dipercaya	Melakukan sesuatu dengan penuh kejujuran dan kepercayaan.
14.	Jujur	Menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya, dan sesuai dengan hati nurani.
15.	Menepati janji	Selalu melaksanakan apa yang telah menjadi janjinya.
16.	Adil	Menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.
17.	Rendah hati	Berperilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan.
18.	Malu berbuat salah	Merasa malu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang salah.
19.	Pemaaf	Suka memberi maaf kepada orang lain.
20.	Berhati lembut	Memiliki sifat dan sikap yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang.
21.	Setia	Berpegang teguh pada janji dan pendiriannya.
22.	Bekerja keras	Berusaha menyelesaikan pekerjaan secara optimal.
23.	Tekun	Rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu perbuatan.

24.	Ulet	Berusaha terus dengan giat dan tidak putus asa.
25.	Gigih	Teguh pada pendirian atau pikiran.
26.	Teliti	Melakukan sesuatu dengan cermat dan seksama.
27.	Berpikir positif	Melihat sisi baik setiap hal yang diperhatikannya.
28.	Disiplin	Taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku.
29.	Antisipatif	Mampu mengantisipasi atau menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.
30.	Visioner	Berwawasan jauh kedepan.
31.	Bersahaja	Bersikap sederhana dan tidak berlebihan.
32.	Bersehat	Memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan perbuatan yang baik.
33.	Dinamis	Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.
34.	Hemat	Memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien.
35.	Menghargai waktu	Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak menyalahkannya.
36.	Produktif	Berusaha untuk menghasilkan karya-karya yang baik.
37.	Ramah	Suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan.
38.	Sportif	Bersifat kesatria dan jujur.
39.	Tabah	Tetap dan kuat hati dalam menghadapi kesulitan.
40.	Terbuka	Tidak menutup-nutupi apa yang

		semestinya.
41.	Tertib	Teratur menurut aturan yang ada.
42.	Taat peraturan	Menaati peraturan yang berlaku.
43.	Toleran	Menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.
44.	Peduli	Selalu acuh dan menghiraukan orang lain.
45.	Kebersamaan	Mementingkan kerja sama dan tidak mementingkan diri sendiri.
46.	Santun	Halus dan baik budi bahasa dan tingkah lakunya.
47.	Berbakti kepada orang tua	Selalu menghormati dan tidak durhaka kepada mereka.
48.	Menghormati orang lain	Selalu menghormati orang lain dengan selayaknya.
49.	Menyayangi orang lain	Selalu menyayangi orang lain dengan selayaknya.
50.	Pemurah	Suka memberi orang lain dan tidak pelit.
51.	Mengajak berbuat baik	Mengajak orang lain unruk berbuat baik
52.	Berbaik sangka	Melihat orang lain dari sisi positif.
53.	Empati	Mampu menghadapi perasaan dan pikiran orang lain.
54.	Berwawasan kebangsaan	Memiliki kebanggan sebagai anggota atau warga suatu bangsa.
55.	Peduli lingkungan sekitar	Selalu memelihara dan menjaga lingkungan dan tidak merusaknya.
56.	Menyayangi hewan	Tidak menganiaya hewan.
57.	Menyayangi	Tidak menganiaya tumbuhan.

	tumbuhan	
--	----------	--

Nilai-nilai karakter mulia diatas merupakan nilai-nilai universal yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap manusia, khususnya para peserta didik yang tercermin dalam kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah.

## B. Konsep Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim*

### 1. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.<sup>49</sup> Pembelajaran menunjuk pada perilaku totalitas interaksi antara siswa dengan guru, instruktur, tutor, dan lingkungan pembelajaran lain.<sup>50</sup>

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya:

- a. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
- b. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU SPN No. 20 tahun 2003)
- c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Muhammad Surya)
- d. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur, yang

<sup>49</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

<sup>50</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 181.

saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Oemar Hamalik)

- e. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah. (Gagne dan Bringga, 1979).<sup>51</sup>

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian *event* (kejadian, peristiwa) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan oleh guru saja melainkan mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.<sup>52</sup> Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan pengetahuan. Pengetahuan bersumber dari perangkat mata ajaran yang disampaikan di sekolah. Oleh karena itu, mata ajaran tersebut meliputi berbagai pengalaman yang berasal dari orang tua di masa lalu, yang berlangsung dalam kehidupan manusia yang diuraikan, disusun, serta dimuat dalam buku mata pelajaran dalam berbagai referensi.<sup>53</sup>

Jadi pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.<sup>54</sup> Prinsip pembelajaran yang digunakan adalah:

- 1) Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
- 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
- 3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.

---

<sup>51</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran, Op. Cit.*, hlm. 4.

<sup>52</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, UIN-Maliki Press, Malang, 2012, hlm. 7.

<sup>53</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 26.

<sup>54</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran, Op. Cit.*, hlm. 5.

- 4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- 5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
- 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi.
- 7) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- 8) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
- 9) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
- 10) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan dimana saja adalah kelas.<sup>55</sup>

## 2. Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan kitab yang dikarang oleh Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil Zarnuji yang berisi tentang nilai-nilai etik dan estetika dalam proses pembelajaran. Dalam kamus Islam terdapat dua sebutan yang ditujukan kepadanya yaitu Syekh Al- Zarnuji yang hidup pada abad ke-6 H/ 13-14 M dan Tajuddin Al-Zarnuji, ia adalah Nu'man bin Ibrahim yang lahir di *Zaradj* dan wafat pada tahun 645 H. Syekh Al- Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara dan termasuk ulama' yang hidup pada abad ke-7 H atau sekitar abad ke-13-14 M, ia dapat dikenal pada tahun 593 H dengan kitab *Ta'limul Muta'allim*.<sup>56</sup>

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan salah satu kitab terkenal yang berisi tentang sikap kepatuhan dari para murid sepenuhnya kepada para

<sup>55</sup> Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 10.

<sup>56</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Menara Kudus, Kudus, 2007, hlm. viii.

guru. Bagi banyak kyai kitab ini merupakan salah satu tiang penyangga utama pendidikan pesantren dan madrasah.<sup>57</sup>

Kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Syekh Al-Zarnuji ditulis karena beberapa hal diantaranya beliau melihat banyaknya orang yang mencari ilmu dengan tekun dan sungguh-sungguh tetapi tidak menghasilkan apa-apa, atau menghasilkan ilmu tetapi tidak memberikan manfaat kepada siapapun.<sup>58</sup>

Keistimewaan dari Kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Syekh Al-Zarnuji terletak pada materi yang terkandung didalamnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas tentang metode belajar, sebenarnya esensi dari kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip, dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius.<sup>59</sup>

Naskah Kitab *Ta'limul Muta'allim* pertama kali diketahui dan di cetak di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus. Belum pernah diketahui secara pasti, kapan Kitab *Ta'limul Muta'allim* masuk ke Indonesia, jika diasumsikan dibawa oleh para walisongo, maka kitab ini dibawa pada abad ke-14 Masehi.<sup>60</sup>

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan kitab yang sangat populer di kalangan pesantren, bahkan menjadi buku wajib bagi setiap santri. Kitab *Ta'limul al Muta'allim* merupakan satu-satunya karya monumental Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji yang menerangkan tentang metodologi menuntut ilmu. Kitab ini disusun menjadi 13 pasal, antara lain:

- a. Pasal 1 tentang pengertian ilmu dan keutamaannya.
- b. Pasal 2 tentang niat di kala belajar.
- c. Pasal 3 tentang memilih ilmu, guru, dan teman serta ketabahan dalam belajar.
- d. Pasal 4 tentang menghormati ilmu dan ulama'.

---

<sup>57</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 164.

<sup>58</sup> Imam Burhanul Islam, *Etika Menuntut Ilmu*, Al-Miftah, Surabaya, 2012, hlm. 10.

<sup>59</sup> Abdullah Kafabihi Mahrus, *Kajian dan Analisis Ta'limul Muta'allim*, Sumenang, Kediri, 2015, hlm. 14.

<sup>60</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Op. Cit.*, hlm. ix.

- e. Pasal 5 tentang ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur.
- f. Pasal 6 tentang permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya.
- g. Pasal 7 tentang tawakkal kepada Allah.
- h. Pasal 8 tentang masa belajar.
- i. Pasal 9 tentang kasih sayang dan memberi nasihat.
- j. Pasal 10 tentang mengambil pelajaran.
- k. Pasal 11 tentang wara' (menjaga diri dari yang haram dan syubhat).
- l. Pasal 12 tentang penyebab hafal dan lupa.
- m. Pasal 13 tentang masalah rezeki dan umur.<sup>61</sup>

### 3. Isi Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Pertama kali basmallah, dilanjutkan Hamdalah dan Shalawat, kemudian menyatakan judul kitab bernama *Ta'limul Muta'allim*. Makna judul tersebut telah disesuaikan dengan materi pokok pada muatannya. Kemudian Syekh Az-Zarnuji mulai menguraikan materi pokok kitab yang seluruhnya tersusun sistematis dalam 13 fasal. Dimulai dengan pengertian serta keunggulan ilmu dan fiqh. Kemudian bagaimana kriteria guru yang dipilih, ilmu apa saja yang dipelajari, dan siapa yang boleh ditemani dalam belajar.<sup>62</sup>

Kepatuhan dan penghormatan yang diberikan santri kepada kyainya adalah karena demi mendapatkan berkah (kebaikan) dari Allah SWT juga berharap agar ilmunya bermanfaat. Syekh Al-Zarnuji, mengatakan, menurut ajaran Islam, murid (santri) harus menganggap guru/kyai sepuh seperti ayah kandungnya sendiri, sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW: "*dan sesungguhnya, orang yang mengajarmu walaupun hanya sepatah kata dalam pengetahuan agama adalah ayahmu menurut ajaran agama Islam*". Hadits ini memberikan justifikasi bahwa apabila santri tidak taat dan patuh pada kyainya berarti

---

<sup>61</sup> Imam Burhanul Islam, *Etika Menuntut Ilmu*, Op. Cit., hlm. 11.

<sup>62</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Op. Cit., hlm. vi.

secara terang-terangan telah menyalahi apa yang dianjurkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW.<sup>63</sup>

Dalam fasal-fasal berikutnya, Az-Zarnuji memaparkan pranata teknis belajar, baik pranata lahiriah maupun batiniah atau spiritual. Ditegaskan kapan mulai belajar, berapa kuantitasnya dan diberikan juga metode menghafal pelajaran. Tentang sikap batiniah selama belajar, yaitu tawakkal, ukhuwah atau solidaritas, tahu diri, menjaga diri, wira'I, apresiasi bahkan juga istifadah.

Pada bagian akhir, dipaparkan sarana pendukung belajar yaitu masalah rizki, panjang umur, dan kesehatan. Az-Zarnuji mencoba merumuskan metode belajar yang komprehensif holistik yaitu metode dengan perspektif teknis dan moral bahkan spiritual sebagai paradigmanya.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dinukil tidak kurang dari 21 matan hadits Nabi. Selain satu hadits, kesemuanya dicantumkan dalam konteks tata adab, dan bukan sebagai hujjah untuk tata hukum syar'i.<sup>64</sup>

#### 4. Metode Belajar dalam *Ta'limul Muta'allim*

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau moral action yang menjadi tujuan pendidikan karakter.<sup>65</sup>

Metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang guru ditugaskan mengajar disekolah haruslah guru yang profesional yaitu guru yang antara lain ditandai oleh

---

<sup>63</sup> Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm. 121.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. vii.

<sup>65</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 88.

penguasaan yang prima terhadap metode pengajaran. Melalui metode pengajaran, mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif, dan terukur dengan baik sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan yang tepat.<sup>66</sup>

Adapun metode dalam pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung dihadapan peserta didik.<sup>67</sup> Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran murid disini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.<sup>68</sup>

b. Metode Suri Tauladan

Metode Suri Tauladan dapat diartikan sebagai contoh yang baik. Dengan adanya contoh yang baik maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Sebab saat ini banyak sekali seseorang (guru) yang bisa memberi contoh tetapi tidak layak di contoh. Oleh karena itu pribadi yang menjadi seorang guru yang bisa memberi contoh dan sekaligus layak untuk dicontoh dalam perilaku sehari-hari.<sup>69</sup>

Dengan adanya tingkah laku yang baik dalam hal apapun maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan bagi pendidik atau peserta didik, maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>70</sup>

---

<sup>66</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana. Jakarta, 2014, hlm. 177.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 181.

<sup>68</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Intermedia, Jakarta, 2002, hlm. 34.

<sup>69</sup> Agus Zaenul, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 29

<sup>70</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 137.

Contohnya kisah tentang akhlak Nabi Muhammad SAW yang patut untuk diteladani setiap umat muslim.

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperjelas peneliti dalam penelitian ini, maka perlu ditinjau dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi ini, antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Nurtadho Jurusan Tarbiyah PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung Tahun 2016, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kitab *Ta’limul Muta’alim* karya Al-Zarnuji”. Secara umum skripsi ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *Ta’limul Muta’alim* karya Al-Zarnuji. Di dalamnya menjelaskan secara rinci nilai-nilai pendidikan karakter itu, serta kelemahan dan kelebihanannya. Dalam judul tersebut penulis buat sama dalam hal nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *Ta’limul Muta’alim* karya Al-Zarnuji. Perbedaan dengan yang penulis buat adalah pada fokus penelitian. Judul skripsi tersebut berfokus pada studi pustaka tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada Kitab *Ta’limul Muta’alim* karya Al-Zarnuji. Sedangkan yang peneliti buat lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran Kitab *Ta’limul Muta’alim*.

Skripsi yang ditulis oleh Erwin Laila Wahdati Jurusan Tarbiyah PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung Tahun 2014, “Internalisasi Pendidikan Karakter pada Santri Menurut Seykh Burhanuddin al-Zarnuji dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim*”. Skripsi tersebut tentang internalisasi pendidikan karakter lebih mengarah pada nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi dasar penanaman karakter bagi peserta didik. Internalisasi karakter tersebut adalah mudzakah, pemberian nasehat, dan strategi pembentukan mental jiwa secara religius, diantaranya dengan niat dan istifadah. Persamaannya, pada skripsi yang peneliti buat sama-sama pada materi ajarnya yaitu Kitab *Ta’limul Muta’allim*. Perbedaan dengan yang peneliti buat adalah terletak pada strategi yang digunakan. Skripsi yang peneliti buat lebih terfokus

pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'alim*. Sedangkan pada judul di atas lebih menekankan pada internalisasi pendidikan karakter Kitab *Ta'limul Muta'alim*.

Skripsi yang ditulis oleh saudari Sri Khomsatun Khoiriyah Jurusan Tarbiyah PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Tahun 2009. “Studi Analisis Pemikiran imam al-Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Murid dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*”. Skripsi tersebut membahas pola hubungan guru-murid berdasarkan pemikiran imam al-zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Persamaannya, pada skripsi yang peneliti buat sama-sama menggunakan bahan ajarnya yaitu Kitab *Ta'limul Muta'allim*. Perbedaannya terletak pada studi analisisnya yaitu Skripsi yang peneliti buat lebih terfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'alim*. Sedangkan pada judul di atas lebih menekankan pada pemikiran Imam al-Zarnuji, yang memberi acuan terhadap pola hubungan guru dan murid, yaitu murid tidak akan memperoleh ilmu yang manfaat tanpa adanya pengagungan dan pemuliaan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya (guru), menjadi semangat dan dasar adanya penghormatan murid terhadap guru.

Setelah menelaah beberapa karya tulis berupa hasil penelitian yang ada, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian tentang “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.” memang belum di teliti sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, karena penelitian peneliti lebih membahas pada Kitab *Ta'limul Muta'allim*.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Untuk memperhatikan sistematika dan metodologi dalam penyusunan penelitian ini, penyusun perlu memaparkan kerangka berfikir. Dalam pemaparan ini, penyusun memetakannya dalam dua kerangka utama. Pertama, persoalan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan yang kedua, Kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Karakter merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah ciri khas seseorang yang mengakar pada kepribadian seseorang dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>71</sup>

Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perbuatan, dan perkataan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.<sup>72</sup>

Pendidikan karakter berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh. Pembinaan moral sebagai bagian yang tak bisa dipisahkan dari pendidikan agama dapat menjadi sarana ampuh dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam negeri. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan dan rayuan datang.

Persoalan pada zaman sekarang ini adalah manusia mengalami krisis karakter. Mereka tidak bisa membedakan karakter yang baik dan buruk. Padahal Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang bisa dijadikan panutan. Salah satu cara untuk mengetahui karakter Nabi Muhammad SAW yaitu dengan mempelajari dengan mempelajari kitab akhlak yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* sehingga kita dapat mencontoh perilaku yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Pendidikan karakter adalah pendidikan moral sehingga sangat penting bagi peserta didik karena kemerosotan moral bangsa Indonesia yang sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan akhlak bagi

---

<sup>71</sup> Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 28.

<sup>72</sup> Hamdani Hamid, Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 35.

anak-anak. Dengan kitab *Ta'limul Muta'allim* diharapkan menjadi solusi jitu dalam membantu menanggulangi sebagian masalah kemerosotan moral bangsa ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami betapa pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya menciptakan generasi cerdas secara intelektual saja, tetapi juga generasi yang mempunyai karakter.

Sudah menjadi harapan setiap pendidik agar semua peserta didiknya berhasil dalam membentuk karakter peserta didik. Memandang pentingnya karakter bagi peserta didik, pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan kontribusi yang sangat besar dalam mendidik peserta didik untuk beretika baik, terlebih kepada gurunya.

Dari uraian di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah pendidik menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui proses belajar dengan menggunakan materi yang ada dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* sehingga dapat terbentuk karakter yang mulia dan bermartabat.

